

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan intelektual dan kreativitas yang luar biasa beragam, mencakup budaya, seni pertunjukan, hingga produk kerajinan daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas bangsa, tetapi juga menjadi pondasi ekonomi yang kokoh bagi masyarakatnya di bidang industri kreatif. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sektor ekonomi kreatif kini menjadi salah satu pilar utama yang menyumbang lebih dari 7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan nilai ekspor mencapai puluhan miliar dolar AS. Di dalamnya, produk seperti batik dan wayang yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda dunia berkontribusi signifikan pada pendapatan negara dan perluasan pasar internasional (Syafitri & Nisa, 2024). Meskipun demikian, tantangan besar justru kerap dihadapi oleh para pelaku seni lokal secara individual. Muncul stigma bahwa menjadi seniman tidak dapat menjamin kesejahteraan ekonomi bahwa karya yang murah tidak akan mampu menopang kehidupan, sementara karya yang mahal belum tentu dapat dijangkau oleh masyarakat luas (Basori et al., 2025).

Di tengah kontradiksi tersebut, muncul sebuah narasi yang menantang stigma itu secara langsung filosofi "Karyaku Ora Larang, Ning Nguripi" yang berarti Karyaku Tidak Mahal, Tetapi Menghidupi. Filosofi tersebut memiliki arti bahwa sebuah karya seni tidak harus membutuhkan biaya produksi yang mahal untuk memiliki nilai dan harga jual yang tinggi. Inilah yang menjadi inti dari konsep "ora larang" dalam filosofinya bukan berarti karya tersebut murahan atau tidak bernilai, melainkan proses penciptaannya tidak bergantung pada modal material yang besar, namun tetap mampu menghasilkan karya yang bermakna dan bernilai jual tinggi. Ungkapan ini bukan sekadar slogan,

melainkan prinsip hidup yang dipegang teguh oleh Gondol Sumargiono, seorang seniman kelahiran Yogyakarta yang mendedikasikan lebih dari dua dekade hidupnya pada seni pertunjukan, musik, dan sastra Jawa.

Sosok Gondol memiliki latar belakangnya yang tidak lazim bagi seorang seniman tradisional. Gondol merupakan lulusan pendidikan teknik, bidang yang secara konvensional diasosiasikan dengan logika, kalkulasi, dan orientasi ekonomi yang pragmatis. Namun justru dari perpaduan antara nalar teknis dan kepekaan artistik inilah Gondol membangun pendekatan yang sistematis namun berjiwa dalam mengelola ekosistem seni sebuah ironi yang memperkuat argumen bahwa pilihan menjadi seniman baginya adalah keputusan yang penuh kesadaran, bukan pelarian dari dunia formal. Latar belakang tekniknya turut membentuk cara pandangnya terhadap ekonomi berkesenian, bahwa keberlanjutan sebuah karya tidak harus bertumpu pada harga jual yang tinggi, melainkan pada volume jangkauan, loyalitas komunitas, dan nilai tukar sosial yang dibangun secara konsisten dari waktu ke waktu.

Gondol Sumargiyono telah melewati panjangnya proses pencarian jati diri di antara dua dunia dunia teknik yang ia pelajari secara formal dan dunia seni yang ia geluti secara batin. Pengalaman berkesenian yang ia jalani sejak muda, mulai dari aktif di komunitas seni kampung, bergabung dengan kelompok karawitan dan pertunjukan rakyat, hingga mencoba berbagai medium ekspresi seperti puisi dan musik keroncong, membentuk kesadaran dalam dirinya bahwa seni bukan sekadar hobi atau pelengkap hidup, melainkan ruang di mana nilai-nilai kemanusiaan dapat dirawat dan diteruskan. Namun ia juga menyaksikan langsung bagaimana ruang-ruang seni tradisional mulai ditinggalkan, banyak sanggar tutup karena ketiadaan penerus, banyak anak muda yang menjauh dari seni tradisional karena dianggap tidak relevan dengan tuntutan ekonomi modern. Dari keprihatinan itulah muncul gagasan untuk mendirikan sebuah ruang yang terbuka, inklusif, dan berkelanjutan.

Wujud nyata dari filosofi tersebut adalah "Omah Gondol", sebuah ruang seni terbuka yang didirikan oleh Gondol Sumargiono dan sejak tahun 2010 di Giwangan, Bantul, D.I.Yogyakarta. Omah Gondol bukan sekadar studio latihan atau tempat pertunjukan biasa. Ruang ini berfungsi sebagai pusat pendidikan seni non-formal yang terbuka bagi siapa saja, tanpa memandang latar belakang sosial maupun kemampuan finansial pesertanya. Setiap tiga bulan, Omah Gondol menyelenggarakan pentas rutin bertajuk "Umbul Dongo" yang melibatkan berbagai bentuk seni tradisional Jawa, mulai dari keroncong, karawitan, wayang, hingga tari. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sumber penghidupan yang konsisten bagi Gondol dan para seniman di ekosistemnya. Selama lebih dari satu dekade berdiri, Omah Gondol telah melahirkan puluhan seniman muda yang kini aktif berkontribusi dalam dunia seni pertunjukan lokal. Tempat ini juga menjadi titik temu berbagai komunitas lintas generasi dari sesepuh kebudayaan hingga generasi muda yang ingin memahami seni tradisi. Oleh hal itu, Omah Gondol bukan hanya ruang fisik, melainkan sebuah ekosistem budaya yang hidup dan bergerak secara organik, di mana regenerasi nilai-nilai tradisi terjadi secara alamiah melalui proses belajar bersama yang penuh keikhlasan.

Gondol Sumargiono selama bertahun-tahun mendedikasikan diri pada seni tradisional justru memperlihatkan bahwa filosofi "Karyaku Ora Larang, Ning Nguripi" bukanlah sekadar ungkapan, melainkan upaya keberlangsungan hidup yang terbukti efektif. Dalam konteks ini, "ora larang" memiliki makna yang khas dan perlu dipahami secara lebih dalam, karya-karya yang diciptakan Gondol mulai dari komposisi musik, pertunjukan wayang, hingga sajak-sajak tidak memerlukan biaya produksi yang tinggi karena memanfaatkan sumber daya lokal, keterampilan komunitas, dan ruang-ruang yang tersedia secara gotong royong. Namun, justru karena karya-karya tersebut lahir dari ketulusan dan kualitas artistik yang kuat, nilai jualnya tidak rendah bahkan mampu membuka pintu kolaborasi dengan berbagai institusi budaya, pemerintah daerah, hingga komunitas internasional. Ini menjadi hal yang menarik dengan

menjaga aksesibilitas karya (tidak mahal dan mudah dijangkau masyarakat), Gondol justru membangun jejaring sosial yang luas dan loyal, yang pada akhirnya memberikan penghidupan yang layak secara konsisten bagi keluarga dan komunitas di sekelilingnya (Utami & Setiawan, 2021).

Gondol Sumargiyono dan Omah Gondol merepresentasikan sebuah gerakan kebudayaan berbasis komunitas (*community-based cultural movement*) yang sangat signifikan dalam lanskap pelestarian kesenian tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai kreator multidimensional, Gondol Sumargiyono menunjukkan pencapaian estetis yang luar biasa melalui kepengarangan karya-karya monumental seperti Tari Lincak dan gubahan lagu-lagu daerah, yang tidak hanya mendapat pengakuan birokratis berupa fasilitasi dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabayan) DIY, tetapi juga berhasil menginisiasi transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) dengan melahirkan ratusan generasi seniman muda yang inklusif. Keberhasilan agensi individu ini kemudian terinstitusionalisasi secara kokoh melalui Omah Gondol, yang bermutasi lingkup kecil menjadi kantong budaya resnu sekaligus laboratorium riset akademis bagi berbagai universitas ternama, di mana tempat ini secara mandiri menginkubasi kelompok Orkes Rumah Gondhol, menyelenggarakan festival kesenian swadaya tanpa sekedar mencari keuntungan, dan membuktikan secara empiris keberhasilan filosofi hidup "Nguripi" bahwa inti terpenting dari seni adalah kebebasan untuk menjaga tradisi tetap hidup, sehingga bisa menyatukan masyarakat dan menjaga jati diri mereka.

Bagi Gondol Sumargiyono, seni adalah jalan pengabdian untuk menghidupi sesama, sebuah prinsip di mana ia membuka pintu Omah Gondol lebar-lebar sebagai ruang belajar gratis demi menyelamatkan masa depan tradisi generasi muda, sekaligus menggerakkan ekonomi dengan selalu melibatkan warga serta seniman lokal dalam setiap hajatan budaya. Jalan hidup yang idealis ini tidak membuatnya kekurangan, sebab keuntungan finansial tetap mengalir secara bermartabat melalui hasil tanggapan pementasan Orkes Rumah Gondhol, dana

fasilitasi dari Dinas Kebudayaan DIY, serta jasanya sebagai koreografer dan komponis profesional. Namun melampaui materi, keuntungan terbesar yang dipanen Pak Gondol justru berupa "tabungan sosial" dari rasa hormat masyarakat yang kerap membalas ketulusannya dengan gotong royong dan hantaran hasil bumi, hingga melahirkan kekayaan jiwa yang paripurna ketika melihat seni tradisi tetap hidup dan menyatukan manusia di sekitarnya.

Urgensi untuk mengangkat kisah Gondol Sumargiono ke dalam sebuah film dokumenter biografi terletak pada relevansi filosofinya bagi masyarakat umum. Di era di mana ukuran keberhasilan seseorang seringkali menjadi angka-angka finansial semata, narasi Gondol menunjukkan perspektif yang berbeda dan penting untuk disebarluaskan. Judul film "Karyaku Ora Larang, Ning Nguripi" bukan hanya mencerminkan prinsip hidup subjeknya, tetapi juga menjadi pernyataan sikap yang relevan secara sosiokultural, bahwa keberlanjutan hidup seorang seniman tidak harus bergantung pada harga jual yang tinggi, melainkan pada nilai kebermanfaatan, keterjangkauan, dan ketulusan dalam berkarya. Korelasi antara judul dengan keseluruhan isi film terletak pada bagaimana setiap aspek kehidupan Gondol dari cara ia mendidik murid-muridnya, mengelola Omah Gondol, hingga menciptakan karya semuanya mencerminkan prinsip tersebut secara konsisten. Film ini tidak sekadar mendokumentasikan aktivitas seorang seniman, tetapi menegaskan bahwa filosofi "ora larang, ning nguripi" adalah sistem nilai yang dapat menjadi alternatif cara pandang masyarakat dalam menilai profesi seni, khususnya di kalangan generasi muda yang sedang mencari identitas karier.

Film dokumenter ini mengambil fokus pada dua dimensi sekaligus Gondol Sumargiono sebagai seniman di atas panggung, dan sebagai kreator di balik layar pencipta karya seni pertunjukan, penulis lagu, kepala keluarga, sekaligus mentor bagi murid-muridnya. Untuk menghadirkan kedua dimensi tersebut secara organik, naskah film ini menggunakan strategi interaktif yang mengacu pada mode partisipatoris. Berbeda dengan mode ekspositori yang mengandalkan *voice over* untuk mengarahkan sudut pandang tunggal, film ini

tidak menggunakan narasi luar (*voice over*) sama sekali. Keputusan ini diambil agar realitas yang ditampilkan tidak didominasi oleh satu perspektif, melainkan tumbuh secara organik dari dialog dan interaksi langsung antara pembuat film dengan subjek dan lingkungan sosialnya. Strategi interaktif dalam film ini diwujudkan melalui tiga instrumen utama yaitu yang pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Gondol Sumargiono yang bersifat reflektif dan partisipatif, bukan sekadar tanya-jawab, melainkan percakapan yang menggali lapisan terdalam keyakinan, keresahan, dan motivasi subjek, yang kedua, wawancara dengan lingkaran terdekat subjek, yaitu istri, anak-anak, dan murid-muridnya, yang berfungsi sebagai validasi sosial untuk menghadirkan perspektif lain mengenai perjuangan ekonomi dan keteguhan berkesenian yang tidak selalu terlihat di balik layar, dan yang ketiga, pengamatan observasional terhadap keseharian Gondol di Omah Gondol, yang direkam secara natural tanpa intervensi berlebihan. Gabungan ketiga instrumen inilah yang membangun narasi film, sehingga penonton tidak hanya menjadi saksi pasif, tetapi juga partisipan emosional yang merasakan ketulusan dan keresahan sang tokoh.

Penulis didalam pembuatan film dokumenter ini memiliki peran sebagai *scriptwriter* atau bisa disebut penulis cerita. *Scriptwriter* ini memiliki tugasnya dari praproduksi hingga pasca produksi, tak hanya itu *scriptwriter* ini memiliki tanggung jawab penuh dalam mengembangkan ide, menyusun cerita, pengembangan karakter dan lain sebagainya. Strategi interaktif diterapkan dalam penulisan naskah ini sebagai instrumen untuk membedah dimensi kemanusiaan Gondol secara lebih dalam, dengan melibatkan wawancara dari istri, anak-anak, dan murid-muridnya, penulis naskah menciptakan ruang dialog yang menyingkap sisi-sisi Gondol yang tidak tertangkap oleh sekadar pengamatan visual. Wawancara mendalam yang bersifat partisipatif ini memberikan ruang bagi narasumber untuk merespons secara natural (Darmasoetianto, 2014), sehingga menghasilkan narasi yang dramatik namun tetap faktual. Melalui strategi ini, penonton tidak hanya menjadi saksi pasif,

tetapi juga partisipan emosional yang merasakan ketulusan dan keresahan sang tokoh sejalan dengan konsep dokumenter partisipatoris Bill Nichols yang menekankan keterlibatan langsung antara pembuat film dan subjek sebagai sarana menghadirkan berbagai perspektif yang memperkaya pemaknaan realitas dalam film.

Meskipun Omah Gondol telah beberapa kali diekspose melalui berbagai konten media, representasi tersebut belum sepenuhnya menggambarkan visi dan misi Gondol Sumargiono dalam membangun ruang belajar seni yang berfokus pada pembinaan karakter, pelestarian nilai tradisi, dan keberlanjutan regenerasi seniman muda. Celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian dan karya ini yang menghadirkan representasi yang lebih mendalam tentang Gondol Sumargiono, bukan sekadar aktivitasnya sebagai seniman, melainkan perjuangan filosofis dan kemanusiaan yang melandasi setiap proses kreatifnya. Melalui film dokumenter "Karyaku Ora Larang, Ning Nguripi", penulis berharap sosok Gondol Sumargiono dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas khususnya Generasi Z yang mungkin mulai asing dengan nilai-nilai kesederhanaan, konsistensi, dan loyalitas dalam berkarya bahwa di era globalisasi ini, kejujuran dalam berkesenian adalah warisan yang layak dipertahankan dan dikembangkan untuk masa depan.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu penulisan skenario film dokumenter, khususnya dalam penerapan Strategi Interaktif sebagai pendekatan struktural dan naratif yang mengutamakan dialog dan keterlibatan subjek secara langsung. Dengan mengkaji penggunaan strategi interaktif dalam konteks filosofi hidup seniman, penelitian ini membuka ruang eksplorasi baru dalam penyampaian pesan yang lebih intim dan autentik melalui media *audio visual* tanpa didominasi narasi tunggal (*voice over*). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang

ingin mendalami teknik-teknik penyusunan naskah dokumenter biografi, terutama bagi mereka yang tertarik pada pengembangan genre dokumenter biografi dengan pendekatan interaktif.

1.2.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis naskah atau kreator film dokumenter dalam menerapkan strategi interaktif untuk menyusun naskah yang autentik, mendalam, dan komunikatif. Dengan menggunakan pendekatan interaktif, karya dokumenter biografi yang dihasilkan dapat membangun kedekatan yang lebih kuat dengan penonton karena mengedepankan dialog langsung dan kejujuran emosional dari subjek, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif, termasuk kepada generasi muda. Harapannya, karya ini dapat dijadikan contoh nyata penerapan strategi interaktif dalam dokumenter biografi bertema sosial-budaya lainnya, sehingga dapat realisasikan dalam proyek dokumenter lain dengan pendekatan serupa.